# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama dari setiap negara ialah melakukan pembangunan ekonomi agar negara dan penduduk di dalamnya makmur. Salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi (Pratama & Gischa, 2020). Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah meningkatkan laju permodalan negara dengan meningkatkan penanaman modal, penerimaan, dan simpanan negara. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki masalah dalam meningkatkan laju permodalan (Anwar, 2021). Dalam upaya meningkatkan laju permodalan negara, Indonesia mengizinkan investasi asing ke Indonesia. Investasi asing ini akan digunakan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi pada sektor yang belum atau tidak dapat dilakukan oleh modal dalam negeri (Simatupang, 2010).

Mengutip Farid Harianto dan Siswanto Sudomo dalam Shaid (2023), "investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada suatu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan investasi". Sedangkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 3 mejelaskan bahwa investasi asing atau penanaman modal asing merupakan aktivitas menanamkan modal oleh penanam modal asing secara penuh atau berbarengan dengan penanam modal dalam negeri ke wilayah Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2007). Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam bentuk "investasi tidak langsung (*portfolio investment)* dan investasi langsung (*direct investment)*". Dibandingkan *portfolio investment*, *direct investment* memiliki pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan investasi (Camenia Jamil & Hayati, 2020).

Mengutip Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) pada Yolanda et al. (2022), *foreign direct investment* (FDI) merupakan

kategori investasi antar negara dimana investor menanamkan modal ke perusahaan negara tujuan untuk mendapatkan *lasting interest*. *Lasting interest* dalam FDI menunjukan bahwa investor memiliki kepentingan jangka panjang terhadap perusahaan yang diinvestasikan agar dapat melihat pengaruh signifikan dari investor terhadap perusahaan. OECD juga menyatakan bahwa FDI merupakan salah satu sumber pembangunan ekonomi, modernisasi, dan pertumbuhan pendapatan dan lapangan kerja dimana FDI mendorong perkembangan teknologi dan peningkatan sumber daya manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Dorożyńska & Dorożyński (2015) juga menyatakan bahwa FDI merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, memperluas modal, dan meningkatkan produktivitas, lapangan kerja, inovasi, dan transfer pengetahuan mengenai teknologi.

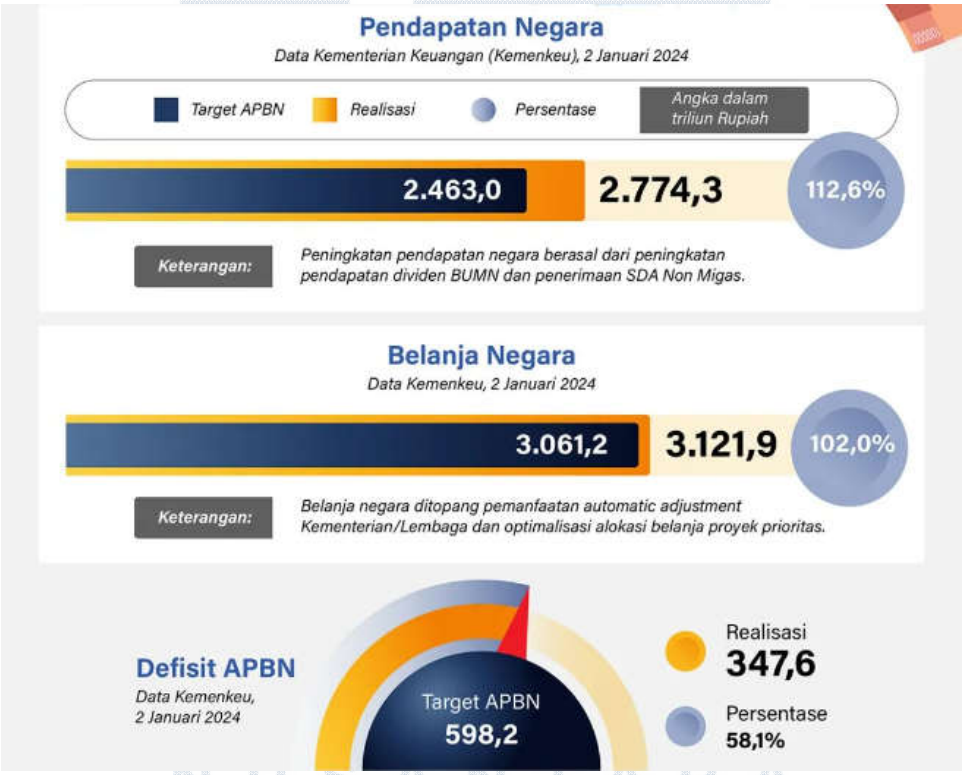


Gambar 1.1 Angaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2023
Sumber: Antara News (2024)

Menurut data dari Kementerian Keuangan pada Gambar 1.1, pendapatan negara Indonesia mencapai Rp2.774,3 triliun pada 2023 atau meningkat 5,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Walaupun pendapatan negara mengalami

peningkatan dan melebihi target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), namun pendapatan tersebut hanya dapat memenuhi 88.87% dari keseluruhan belanja negara. Tingkat pendapatan negara lebih kecil dibandingkan tingkat belanja negara yang bernilai Rp3.121,9 triliun sehingga negara defisit sebesar Rp347,6 triliun.

Tingkat belanja negara yang besar karena adanya pembangunan ibu kota negara baru di Kalimantan Timur yang menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebesar 19%-20% dari perhitungan sementara Rp466 triliun (Farisa, 2022). Tercatat pada tahun 2022, 2023, dan 2024, pemerintah menganggarkan masing-masing Rp5,5 triliun, Rp27 triliun, dan Rp40 triliun dalam APBN untuk pembangunan ibu kota baru (Hikam, 2024). Total investasi yang masuk untuk Ibu Kota Nusantara (IKN) sejak tahun 2023 sampai januari 2024 sebesar Rp47,5 triliun rupiah yang terbagi menjadi Rp35,9 triliun dari sektor swasta dan Rp11,6 triliun rupiah dari sektor publik. Total investasi ini kurang dari target awal pemerintah yang mencapai Rp100 triliun rupiah sampai akhir tahun 2024 (Putra, 2024).

Untuk menutupi defisit tersebut, pemerintah melakukan berbagai hal, yaitu menjual aset, utang, privatisasi (kebijakan pemerintah dalam memindahkan kepemilikan saham Badan Usaha Milik Negara kepada pihak swasta), dan mencetak uang (Elisabeth & Sugiyanto, 2021). Tetapi, hal yang paling sering pemerintah lakukan untuk menutupi defisit tersebut adalah meminjam dana dari luar negeri melalui *foreign direct investment* (FDI). Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara ke 4 di Asia Tenggara yang paling diminati oleh investor Amerika Serikat dan Eropa. Untuk itu, pemerintah terus melakukan promosi mengenai mudahnya berinvestasi di Indonesia agar membantu memenuhi kebutuhan anggaran yang berimbas kepada pertumbuhan ekonomi (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

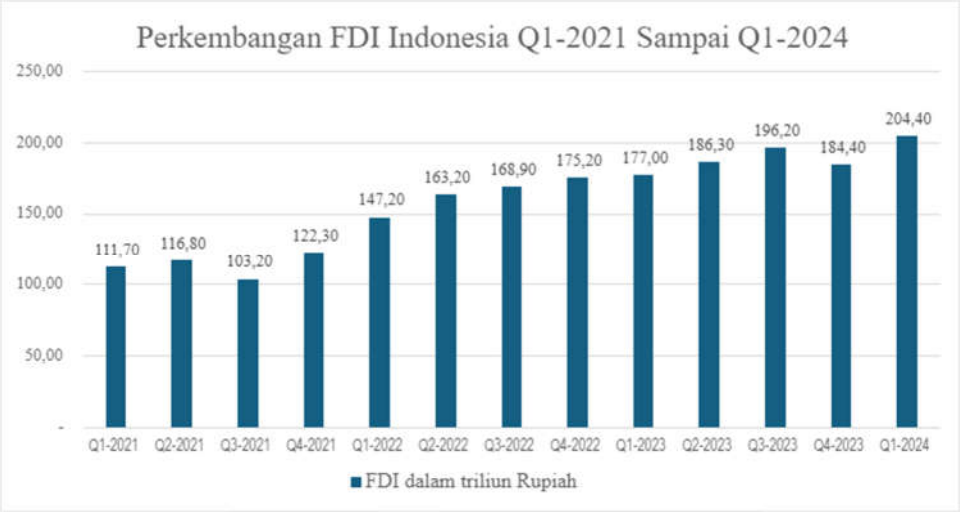


Gambar 1.2 Perkembangan FDI di Indonesia Q1-2021 Sampai Q1-2024
Sumber: Trading Economics (Diolah Penulis)

*Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kontribusi FDI ini mencapai Rp204,4 triliun pada Kuartal I 2024 atau tumbuh 15,5 persen (*year-on-year*) dibandingkan periode yang sama tahun lalu dan merupakan yang tertinggi sejak adanya penanaman modal asing di Indonesia (Rahayu & Djumena, 2024). Meningkatnya FDI ini disebabkan oleh upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Upaya pertama pemerintah adalah menghidupkan kembali dan meningkatkan ekspor dan investasi baru, seperti membuka pangsa pasar di wilayah Amerika Latin dan Afrika. Upaya kedua adalah melakukan digitalisasi seperti menggunakan *digital apps* dan *artificial intelligent* pada sektor manufaktur, pertanian, transportasi, kesehatan, dan sektor lainnya sehingga adanya pengambilan keputusan yang lebih cepat berdasarkan analisis data. Upaya ketiga adalah mengembangkan *green economy* dan *energy transition* untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mencapai *Net Zero Emission*. Upaya terakhir adalah penyempurnaan program pemberian bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat kelas menengah bawah dan UMKM, dan penghapusan kemiskinan agar menurunkan ketimpangan sosial dan kemiskinan (Elena, 2023).

Meskipun sekarang nilai *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia cenderung meningkat, Indonesia pernah mengalami keterpurukan ketika

krisis keuangan Asia tahun 1997 sampai 1998. Krisis keuangan ini berdampak parah pada perekonomian, yang menyebabkan penurunan drastis *real GDP per capita,* mata uang Indonesia yang terdepresiasi, dan sektor perbankan yang kacau. Hal ini mengakibatkan penurunan signifikan pada nilai FDI karena kepercayaan investor kepada Indonesia hilang. Nilai FDI Indonesia pada tahun 1997 berada di nilai US$ 4.677.000.000 dan turun menjadi US$ -240.800.000 (Lindblad, 2015).

Nilai *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia mulai mengalami peningkatan pada tahun 2006 akibat peraturan pemerintah yang dibuat pada masa pemerintahan Yudhoyono pada tahun 2005. Presiden Yudhoyono menggabungkan undang-undang mengenai investasi dalam negeri dan luar negeri, penghapusan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan melakukan penyederhanaan prosedur investasi. Tidak bertahan lama, nilai FDI pada tahun 2009 mengalami penurunan akibat dari *Subprime Mortgage* di Amerika (Putri & Wilantari, 2016).

Krisis *Subprime Mortgage* di Amerika dimulai ketika pemerintah Amerika membuat kebijakan untuk memudahkan warga negaranya untuk memiliki rumah sendiri. Hal ini mendorong lembaga keuangan memberikan pinjaman atau kredit bunga rendah kepada debitur yang tidak memiliki riwayat kredit atau memiliki kredit buruk. Penyebab adanya krisis ini adalah munculnya sekuritas yang dapat mengkonversi s*ubprime mortgage* ini menjadi surat berharga yang dapat diperjual belikan. Puncaknya ketika Lehman Brothers mengalami pailit akibat rugi sebesar US$ 60 miliar karena debitur yang gagal bayar, nilai minyak yang turun drastis, penurunan harga rumah, kenaikan harga emas, dan faktor lainnya akibat membeli s*ubprime mortgage* dalam bentuk surat berharga. Pailitnya Lehman Brothers menyebabkan kepanikan pasar keuangan dunia dan menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi global yang pada awalnya sebesar 5,42 persen pada tahun 2007 menjadi 2,8 persen pada tahun 2008 (OCBC, 2023).

Selain itu, *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia pernah mengalami penurunan yang signifikan, yaitu pada tahun 2016. Penurunan FDI dikarenakan ekonomi global yang berada dalam kondisi tidak baik, *agregat demand* yang melemah, negara pengekspor komoditas yang mengalami perlambatan

pertumbuhan, dan penurunan pendapatan *multinasional company (*Ariwibowo, 2016). Kondisi ekonomi global yang tidak baik diakibatkan oleh keluarnya Inggris dari Uni Eropa atau Brexit yang menyebabkan nilai tukar rupiah yang melemah hingga satu persen. Selain itu, menurunnya harga minyak dunia dan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden negara Amerika Serikat juga menjadi salah satu faktor penyebab kondisi ekonomi global memburuk. Beberapa kebijakan ekonomi yang dikemukakan Donald Trump saat kampanye adalah pemangkasan belanja negara, pemangkasan pajak, adanya deregulasi aturan, dan kebijakan proteksionisme perdagangan yang merugikan negara yang memiliki hubungan kerja sama yang besar dengan Amerika Serikat (Setiawan, 2016).

Dampak pandemi Covid-19 terhadap *foreign direct investment* (FDI) sangat besar. Tidak diragukan lagi, pandemi ini merupakan salah satu peristiwa global paling signifikan dalam sejarah terkini, yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pandemi Covid-19 bukan hanya krisis kesehatan masyarakat, karena juga telah berdampak parah pada ekonomi global dan pasar keuangan. Pada ekonomi global, pandemi telah menghantam perdagangan dan arus modal. Hal ini mempengaruhi arus FDI Indonesia yang menurun tajam pada tahun 2020 (Moosa & Merza, 2022).

Agar lebih mendalam, berikut tabel kondiri makroekonomi Indonesia dari periode 1994 hingga 2023:

Tabel 1.1 Kondisi Makroekonomi Indonesia Periode 1994 hingga 2023

| Tahun | Kondisi Ekonomi | Sumber |
|---|---|---|
| 1994 - 1996 | • Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 1995 sebesar 8,2%.<br>• Rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode 1994-1996 adalah 7,3% per tahun.<br>• Sektor manufaktur mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 11,3%, mengungguli sektor-sektor lain.<br>• Peningkatan ekspor nonmigas yang pada tahun 1989 sebesar US$ 14,493 miliar mejadi US$ 39,591 miliar pada tahun 1995 atau meningkat hampir tiga kali lipat. | Pramisti (2020) |

| | | |
|---|---|---|
| | • Peningkatan sumbangan penerimaan pajak nonmigas pada tahun 1989 sebesar 51,1% menjadi 67,9% dari total penerimaan pajak pada tahun 1995.<br>• Penerimaan pajak nonmigas pada tahun 1996 mencapai Rp26,56 triliun.<br>• Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) pada tahun 1989 sebesar US$ 4.719 juta menjadi US$ 29.913 juta pada tahun 1996 atau meningkat lebih dari enam kali.<br>• Cadangan devisa Indonesia meningkat sebesar 38%, mencapai 28 miliar dolar AS dalam 10 bulan sebelum krisis keuangan Asia. | |
| 1997 - 1998 | • Nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika mengalami depresiasi yang awalnya Rp2.600 menjadi Rp17.000.<br>• Nilai inflasi yang melonjak naik hingga 70% yang menyebabkan kenaikan harga barang kebutuhan primer.<br>• Banyak perusahaan tutup yang memicu PHK massal dan peningkatan angka kemiskinan.<br>• Depresiasi rupiah membuat perusahaan dengan utang mata uang asing bangkrut karena gagal membayar utang.<br>• Krisis likuiditas memaksa banyak bank tutup atau diambil alih pemerintah untuk mencegah keruntuhan sistem keuangan.<br>• PDB Indonesia anjlok 13,1% pada 1998 yang merupakan ekonomi terburuk dalam sejarah Indonesia. | Idris (2024) |
| 1999-2006 | • Setelah krisis ekonomi 1997, pertumbuhan ekonomi Indonesia anjlok -13,16% pada 1998, lalu pulih menjadi 0,62% pada 1999. Pertumbuhan terus membaik, berkisar 4% pada 2000-2003 dan meningkat ke 5% sejak 2004. Ini mencerminkan pemulihan ekonomi yang stabil setelah masa krisis.<br>• FDI di Indonesia meningkat sejak 2006 setelah Presiden Yudhoyono membuat kebijakan investasi baru pada 2005. Kebijakan tersebut menggabungkan aturan investasi dalam dan luar negeri, membubarkan BKPM, serta menyederhanakan prosedur investasi. | Tarigan (2008), Putri & Wilantari (2016) |
| 2007 - 2009 | • "BNP Paribas Prancis pada 9 Agustus 2007 menyatakan ketidaksanggupannya untuk mencairkan sekuritas yang berkaitan dengan *subprime mortgage* dari Amerika Serikat". | OCBC (2023) |

| | | |
|---|---|---|
| | • "Lehman Brothers mendaftarkan kebangkrutannya dan menyusul kegagalan di pasar *subprime mortgage*".<br>• Ekonomi global yang pada awalnya sebesar 5,42 persen pada tahun 2007 menjadi 2,8 persen pada tahun 2008.<br>• Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia mengalami penurunan mencapai 50% ketika tersebarnya berita krisis Lehman Brothers.<br>• Harga obligasi atau surat utang Indonesia menurun<br>• Kurangnya likuiditas bank swasta kecil dan menegah dan bank besar memilih menjaga likuiditas. | |
| 2010-2015 | • Pada tahun 2010, perekonomian Indonesia sudah pulih dengan pertumbuhan positif mencapai 5 persen.<br>• "Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2011 tumbuh sebesar 6,5 persen dibandingkan dengan tahun 2010".<br>• Penyebab utama perlambatan ekonomi pada 2015 adalah penurunan konsumsi rumah tangga yang hanya tumbuh 4,96 persen atau lebih rendah dibandingkan 2013 (5,43%) dan 2014 (5,16%). | OCBC (2023), Badan Pusat Statistik (2012), Suryowati (2016) |
| 2016 | • Penurunan signifikan dari FDI karena ekonomi global yang tidak baik seperti melemahnya *agregat demand*, pendapatan *multinasional company* menurun, dan perlambatan pertumbuhan negara pengekspor komoditas.<br>• Inggris keluar dari Uni Eropa atau Brexit sehingga nilai tukar rupiah melemah sebesar 1%.<br>• Terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat membuat ekonomi global memburuk akibat beberapa kebijakan ekonomi yang disampaikan saat kampanye. | Ariwibowo (2016), Setiawan (2016) |
| 2017-2018 | • Pada 2017, IHSG mencapai rekor tertinggi di angka 6.025, didorong oleh pasar domestik yang kuat. Sebanyak 64 ribu investor baru tercatat dengan 45% di antaranya adalah investor domestik.<br>• Pada 3 Oktober 2018, kurs rupiah di Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor) mencapai Rp 15.088 per dolar AS, menembus level psikologis Rp 15 ribu, yang merupakan nilai terburuk sejak krisis moneter 1998. | Tempo.co (2017), Tempo.co (2018) |

| | | |
|---|---|---|
| 2019 - 2023 | • Pertumbuhan ekonomi Indonesia turun dari 5,02% pada 2019 menjadi 2,97% pada 2020.<br>• Angka pengangguran meningkat dari 5,28% pada 2019 menjadi 7,07% pada 2020 menurut data World Bank.<br>• Menurut Badan Pusat Statistik, ekspor Indonesia menurun sekitar 2,6% pada 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya.<br>• Dampak perang Rusia dan Ukraina pada tahun 2021 adalah kenaikan harga gandum dan naiknya harga minyak mentah menjadi US$ 100 per barel.<br>• Inflasi tahun 2023 tercatat 2,61% (yoy), turun signifikan dari 5,51% (yoy) pada 2022, mencapai angka terendah dalam 20 tahun terakhir, kecuali saat pandemi.<br>• Tingkat pengangguran turun menjadi 5,32% pada Agustus 2023 dibandingkan dengan 5,86% pada Agustus tahun sebelumnya. | Melati (2023), Fajariah (2022), Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2024) |

Periode 1994 hingga 2023 dipilih karena mencakup beberapa fase penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia, seperti krisis keuangan Asia 1998, krisis *Subprime Mortgage* di Amerika, hingga Pandemi COVID-19 2019. Data yang mencakup periode krisis tersebut dapat memperkaya analisis mengenai *Foreign Direct Investment* (FDI) karena krisis ini mencerminkan fluktuasi nyata dalam ekonomi global yang memengaruhi keputusan investasi asing. Sehingga periode krisis memberikan variasi data yang lebih luas untuk melihat bagaimana variabel makroekonomi seperti *market size*, *trade openness, inflation,* dan *financial development* berperan dalam menarik atau menurunkan FDI selama masa stabil dan masa krisis. Jika hanya menggunakan data dari periode stabil, penelitian tidak mencerminkan kejadian nyata mengenai ketidakpastian ekonomi global. Untuk itu, memasukkan data dari periode krisis membantu mengidentifikasi titik balik (*turning points*) yang krusial bagi aliran FDI di Indonesia.

*Market size* menunjukan seberapa besar konsumen berpotensi dalam suatu pasar atau kemampuan beli suatu masyarakat. Besarnya *market size* suatu negara mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya. Dengan memanfaatkan *market size* yang besar, investor dapat melebarkan jangkauan

pasarnya dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Rahayu & Pasaribu, 2017). *Market size* suatu negara tercermin dari *GDP per capita* penduduknya (Yolanda et al., 2022).

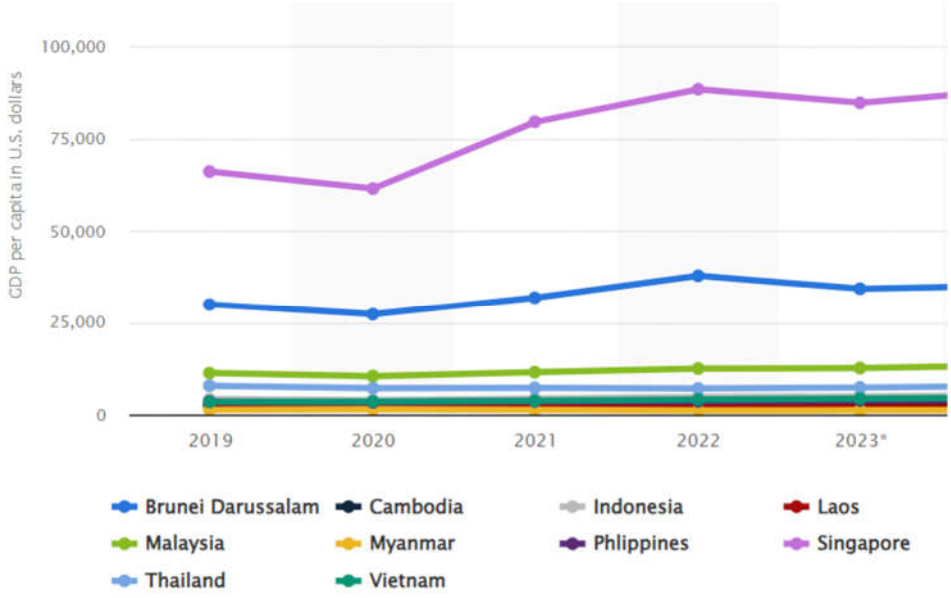


Gambar 1.3 *GDP per Capita* Negara ASEAN Tahun 2019-2023
Sumber: Statista (2024a)

Gambar 1.3 menunjukan negara ASEAN dengan nilai *GDP per capita* tertinggi adalah negara Singapura dan diikuti oleh negara Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Indonesia, Vietnam, Filipina, Kamboja, Laos, dan Myanmar. Indonesia berada di urutan ke 5 dengan nilai *GDP per capita* sebesar US$ 4,942.36. Akan tetapi, dari tahun ke tahun, penduduk Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Tercatat pada tahun 2023, Indonesia memiliki 277.534.122 penduduk atau meningkat 0,74 persen dibandingkan periode sebelumnya (Worldometer, 2024). Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia tentu menjadi sasaran bagi investor asing karena pangsa pasar yang besar. Walaupun nilai *GDP per capita* Indonesia tidak termasuk dalam kategori pendapatan yang tinggi, penduduk Indonesia cenderung konsumtif dalam berkonsumsi (Rahayu & Pasaribu, 2017).

Gambar 1.4 Perkembangan FDI dan GDP di Indonesia tahun 1994-2023
Sumber: World Development Indicators (Diolah Penulis)

Pada Gambar 1.4 terlihat bahwa *GDP per capita* Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat (indikator *GDP per capita* dalam satuan US$ terletak di sebelah kanan). Dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2019 sampai 2023, nilai *GDP per capita* Indonesia sebagian besar berbanding lurus atau memiliki pengaruh positif terhadap nilai *foreign direct investment* (FDI) (indikator FDI dalam persen terletak di sebelah kiri) dimana hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tu (2024), Faruq (2023), dan Dewi et al. (2023). Lain hal dengan tahun 2021 dan 2023 dimana terjadi kenaikan nilai *GDP per capita* namun terjadi penurunan nilai FDI. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davis & Akbar (2022) yang mengatakan bahwa nilai GDP tidak memiliki pengaruh terhadap FDI. Sehingga, diduga terdapat faktor lain yang andil dalam mempengaruhi masuknya FDI di Indonesia, salah satunya adalah *trade openness*.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

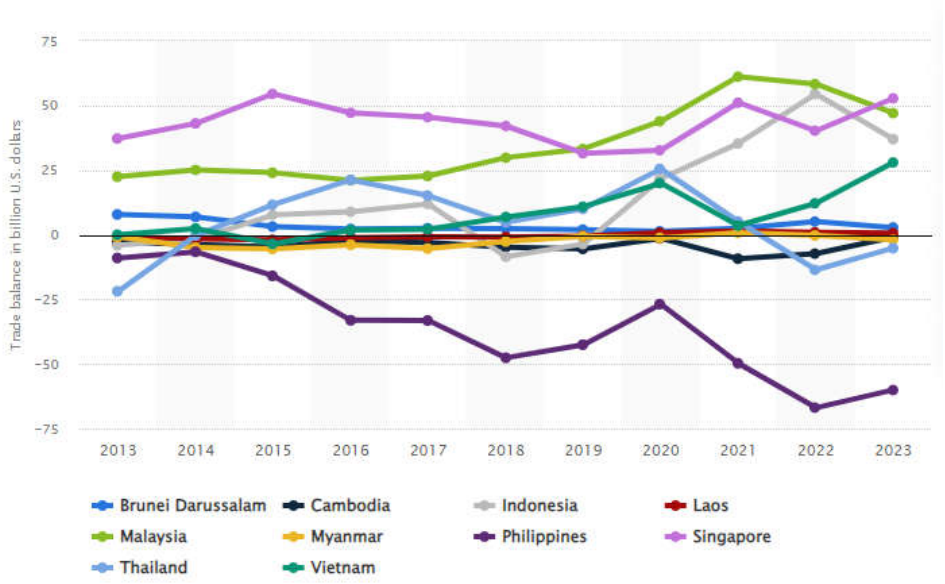


Gambar 1.5 *Trade Balance of Goods (Exports – Imports)* Negara ASEAN 2013-2023
Sumber: Statista (2024b)

*Trade openness* mungkin merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor ketika melakukan investasi (Hidayah et al., 2020). Gambar 1.5 mengilustrasikan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 3 dengan nilai *trade balance of goods* sebesar US$ 36,97 miliar pada tahun 2023. Di tahun yang sama, Indonesia mengekspor bahan bakar mineral sebesar US$ 59,49 miliar, lemak dan minyak nabati sebesar US$ 28,45 miliar, besi dan baja sebesar US$26,70 miliar, mesin dan perlengkapan elektrik beserta *sparepart*-nya sebesar US$ 14,35 miliar, dan kendaraan dan *sparepart*-nya sebesar US$ 11,15 miliar (Ramli & Djumena, 2024).

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Gambar 1.6 Perkembangan FDI dan *Trade Openness* di Indonesia tahun 1994-2023
Sumber: World Development Indicators (Diolah Penulis)

Pada Gambar 1.6, terlihat bahwa *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan (indikator FDI dalam persen terletak di sebelah kiri) dimana cenderung berbanding lurus dengan angka *trade openness,* selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tu (2024), Mu`adzah & Sukarniati (2024), Haque et al. (2022), dan Dewi et al. (2023) yang menyatakan bahwa *trade openness* memiliki pengaruh positif terhadap FDI. Akan tetapi, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2019 sampai 2023, terjadi fenomena dimana ketika *trade opennes* menurun tetapi terjadi kenaikan pada FDI pada tahun 2019. Sebaliknya nilai FDI pada tahun 2021 mengalami penurunan ketika terjadi kenaikan pada *trade openness*. Fenomena ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agudze & Ibhagui (2021) dimana "*trade openness* memiliki pengaruh negatif terhadap FDI di negara non industry".

Inflasi *(inflation)* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masuknya *foreign direct investment* (FDI) ke Indonesia (Aprianto et al., 2018). Inflasi yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga investor menganggap inflasi merupakan sinyal negatif (Tambunan, 2015). Inflasi Indonesia pada bulan Juli 2024 berada dalam kategori relatif moderat rendah dengan angka 2,1 persen. Inflasi Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan negara Asia lainnya seperti China (0,5%), Thailand (0,8%), Arab Saudi (1,5%), dan Malaysia (2%). Akan tetapi relatif lebih rendah dibandingkan negara maju lainnya seperti Prancis, Jerman, Singapura, Korea Selatan, Kanada, Jepang, Amerika Serikat, Australia, dan Rusia (Simanjuntak, 2024).

Gambar 1.7 Perkembangan FDI dan *Inflation* di Indonesia tahun 1994-2023
Sumber: World Development Indicators (Diolah Penulis)

Pada Gambar 1.7, terlihat bahwa *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia mengalami kenaikan setelah krisis keuangan Asia dan cenderung mengalami kenaikan setelahnya (indikator FDI dalam persen terletak di sebelah kiri). Krisis keuangan tersebut menyebabkan tingkat inflasi meningkat tajam pada tahun 1998 namun cenderung mengalami penurunan setelahnya (indikator inflasi dalam persen terletak di sebelah kanan). Jika melihat kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu 2019 sampai 2023, terlihat fenomena dimana tingkat inflasi dan nilai FDI berbanding lurus pada tahun 2020, 2021, dan 2023. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2023) yang mengatakan bahwa *inflation* memiliki pengaruh positif terhadap arus masuk FDI. Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Tu (2024), Haque et al. (2022), Okafor et al. (2022), dan Agudze & Ibhagui (2021) yang menyatakan bahwa *inflation* memiliki pengaruh negatif terhadap FDI. Sehingga selain *market size, trade openness*, dan *inflation*, diduga faktor yang mempengaruhi *foreign direct investment* (FDI) adalah *financial development.*

*Financial development* digunakan untuk menunjukan efisiensi keuangan dan peningkatan kualitas pembangunan sistem keuangan negara tersebut (Mu`adzah & Sukarniati, 2024). Sehingga meningkatnya *financial development* mendorong arus masuk FDI ke suatu negara karena terdapat kemudahan dalam mengakses layanan keuangan. *Financial development* suatu negara terlihat dari *domestic credit to private sector by banks (%GDP)* (Desbordes & Wei, 2014).

Gambar 1.8 Perkembangan FDI dan *Financial Development* di Indonesia tahun 1994-2023
Sumber: World Development Indicators (Diolah Penulis)

Pada Gambar 1.8, terlihat bahwa adanya fenomena nilai *domestic credit to private sector by banks (%GDP)* (indikator *domestic credit to private sector by banks (%GDP)* terletak di sebelah kanan) berbanding terbalik dengan nilai *foreign direct investment* (FDI) (indikator FDI dalam persen terletak di sebelah kiri). Nilai *domestic credit to private sector by banks (%GDP)* 5 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan. Akan tetapi, terjadi penurunan nilai *domestic credit to private sector by banks (%GDP)* namun FDI mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2022. Sebaliknya, nilai FDI pada tahun 2020 dan 2023 mengalami penurunan ketika nilai *domestic credit to private sector by banks (%GDP)* mengalami kenaikan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tu (2024), Podikkalathil & Babu (2020) dan Irandoust (2021) yang menyatakan bahwa *financial development* memiliki pengaruh positif terhadap FDI. Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Agudze & Ibhagui (2021) dan Mu`adzah & Sukarniati (2024) yang menyatakan bahwa *financial development* memiliki pengaruh negatif terhadap FDI.

Melihat dari beberapa *gap* yang telah dijabarkan diatas, diduga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masuknya *foreign direct investment* (FDI) di Indonesia. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Pengaruh *Market Size, Trade Openness, Inflation,* dan *Financial Development* terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Tahun 1994–2023".

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Indonesia memiliki tujuan utama untuk melakukan pembangunan ekonomi agar negara dan penduduk di dalamnya makmur. Untuk mewujudkan hal tersebut, Indonesia harus meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, Indonesia sebagai negara berkembang memiliki masalah dalam meningkatkan laju permodalan. Untuk itu, Indonesia mengizinkan *foreign direct investment* untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi pada sektor yang belum atau tidak dapat dilakukan oleh modal dalam negeri. Sehingga berdasarkan permasalahan ini rumusan masalah yang dihasilkan adalah pengaruh *market size, trade openness, inflation,* dan *financial development* terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 1994-2023.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, pertanyaan penelitiannya adalah

1. Apakah *Market Size* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 1994-2023?
2. Apakah *Trade Openness* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 1994-2023?
3. Apakah *Inflation b*erpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 1994-2023?
4. Apakah *Financial Development* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 1994-2023?
5. Apakah *Market Size, Trade Openness, Inflation*, dan *Financial Development* secara simultan berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 1994-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah *Market Size* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 1994-2023.
2. Mengetahui apakah *Trade Openness* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 1994-2023.

3. Mengetahui apakah *Inflation* berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 1994-2023.
4. Mengetahui apakah *Financial Development* berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 1994-2023.
5. Mengetahui apakah *Market Size, Trade Openness, Inflation*, dan *Financial Development* secara simultan berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 1994-2023.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dapat menjelaskan mengenai faktor apa saya yang mempengaruhi masuknya *foreign direct investment* ke Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi referensi faktor apa yang mempengaruhi masuknya *foreign direct investment* ke Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Akademis

   Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menyumbang informasi, pengetahuan, dan juga referensi mengenai faktor apa saya yang mempengaruhi masuknya *foreign direct investment* ke Indonesia.

## 1.5 Batasan Penelitian

Dalam memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti tidak meluas dan tidak menyimpang dari pembahasan, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap *foreign direct investment*, yaitu *market size, trade openness, inflation,* dan *financial development* sebagai variabel independen.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap jumlah *foreign direct investment* yang masuk ke Indonesia pada tahun 1994–2023.

## 1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tinjauan teori, model penelitian, hipotesis, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, teknik analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pengolahan data, analisis *statistic*, uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan simpulan dan saran penelitian.